

**PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN BANDAR JAYA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DIAN TRI UTAMI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN BANDAR JAYA**

**OLEH**

**DIAN TRI UTAMI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persentase penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia 5 – 6 tahun di Kelurahan Bandar Jaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 774 orang tua (ibu) dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 123 orang tua (ibu) yang menyekolahkan anaknya di TK se-Kelurahan Bandar Jaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket. Sedangkan data dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif. Hasil penelitian penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia 5 – 6 tahun di Kelurahan Bandar Jaya menunjukkan paling banyak berada dalam kategori sedang yaitu 49 persen. Kategori sedang ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun cenderung sudah diterapkan oleh sebagian orang tua (ibu).

**Kata kunci** : anak usia dini, pendidikan seks

***ABSTRACT***

***THE IMPLEMENTATION OF SEX EDUCATION BY PARENTS AT 5-6  
YEARS OLD CHILDREN***

***BY***

**DIAN TRI UTAMI**

This study aims to determine the percentage level of the application of sex education by parents in children aged 5-6 years in Bandar Jaya Village. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. The total population in this study was 774 parents (mothers) and the sample in this study was 123 parents (mothers) who sent their children to kindergarten in Bandar Jaya sub-district. Sampling using *cluster random sampling technique*. Data collection in this study was carried out using a questionnaire. While the data were analyzed using descriptive statistics. The results of the study on the application of sex education by parents to children aged 5-6 years in Bandar Jaya Village showed that most were in the moderate category, namely 49 percent. This medium category shows that the application of sex education by parents for children aged 5-6 years tends to have been applied by some parents (mothers).

**Keywords** : *early childhood, sex education*

**PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN BANDAR JAYA**

**Oleh**

**DIAN TRI UTAMI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN BANDAR JAYA**

Nama : **Dian Tri Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613054024**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**  
NIP 19760602 200812 2 001

**Annisa Yulistia, M.Pd.**  
NIP 199208232019032023

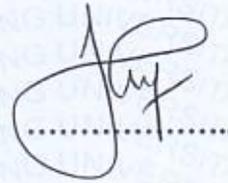
2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

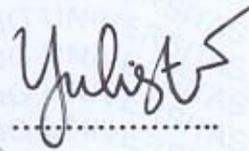
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

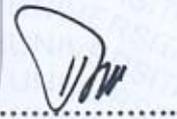
Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.



Sekretaris : Annisa Yulistia, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Een Y. Haenillah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.  
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Juni 2022

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Tri Utami  
NPM : 1613054024  
Program Studi : PG PAUD  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Bandar Jaya” tersebut adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Juni 2022  
Yang membuat Pernyataan



**Dian Tri Utami**  
NPM 1613054024

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Dian Tri Utami dilahirkan di Margamulya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 19 Oktober 1998, anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Sih Panglipur Adi dan Ibu Sri Wiwik.

Peneliti menyelesaikan Pendidikan formal:

1. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Terbanggi Besar pada tahun 2010.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun 2013.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN.

## **MOTO**

**Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan  
ditambahkan kepadamu.  
(Matius 6:33)**

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segala kerendahan hati terucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk segala nikmat, karunia, rahmat serta pertolongan yang telah diberikan, sehingga atas izin-Nya selesai sudah karya kecil penuh kekurangan ini dari kekuatan yang begitu banyak kepada penulis. Tulisan ini penulis persembahkan dengan tulus teruntuk :*

*Kedua orang tuaku **Bapak Sih Panglipur Adi dan Ibu Sri Wiwik** Terimakasih telah menjadi orang tua terhebat dalam hidupku, terimakasih telah membesarkan, menyayangi, mendidik, memotivasi, mendukung dan mendoakan dengan tiada henti. Terimakasih untuk semua kerja keras yang kalian lakukan dan hidup yang kalian korbankan untukku. Terimakasih untuk semuahal yang tak dapat ku ucapkan satu persatu.*

*Kakakku **Sih Trimangingati dan Kristina Wati** Terimakasih telah menjadi kakak sekaligus orang tua kedua bagiku. Terimakasih atas bantuan, dukungan, nasihat, dan doa demi tergapainya salah satu mimpiku. Terimakasih untuk semua hal yang tentu tak bisa kuucapkan satu persatu*

## SANWACANA

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat, kasih sayang, dan kemurahan yang tiada pernah putus, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Bandar Jaya” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia., S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing akademik serta pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, masukan dan saran.
5. Ibu Annisa Yulistia, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberimaskan, nasihat, dukungan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku pembahas skripsi yang telah membimbing, memberi masukan, nasihat, dukungan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Mba Merita Sagita, M.Pd. selaku Admin Jurusan Ilmu Pendidikan dan seluruh staf yang senantiasa membantu dalam seluruh kegiatan administratif, mulai dari penyusunan hingga penyelesaian skripsi.

8. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
9. Sahabat seperjuangan Asri Cahayanengdian beserta keluarga Bapak Nurdiyanto dan Ibu Suyanti, terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan.
10. Sahabatku, Silvi Oktaviani, Debora Putri Sion Purba, Echa Bastiani, Yosa Larosta, Aek Maysaroh, Dina Ramanda, Neprisa, Ferdi Febriansyah, terimakasih untuk kalian yang telah mendengarkan keluh kesahku, terimakasih untuk saran, bantuan, doa serta semangat yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2016 terimakasih telah Membantu menuliskan cerita selama di perkuliahan.
12. Kepala sekolah, guru, serta staf TK Insan Kamil, TK Taqwa, TK An Nur, dan TK Aisyiyah Bandar Jaya terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian.
13. Semua pihak yang terlibat tetapi tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan segala sesuatu yang telah dilakukan semoga mendapat balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa Amin.

Bandar Lampung, 13 Juni 2022

Penulis

**Dian Tri Utami**

NPM 16130540

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pendidikan Seks .....	7
1. Pengertian Pendidikan Seks .....	7
2. Waktu Tepat Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	8
3. Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	9
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini .....	11
5. Metode Pembekalan Pendidikan Seks .....	12
6. Upaya Pendidikan Seks Tahap Awal.....	15
2.2 Anak Usia Dni.....	28
1. Hakikat Anak Usia Dini.....	28
2. Perkembangan Seks Anak Usia Dini.....	29
2.3 Keluarga.....	32
1. Pengertian Keluarga.....	32
2. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Keluarga .....	32
2.4 Penelitian Relevan.....	33
2.5 Kerangka Pikir .....	35
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
3.3 Populasi dan Sampel .....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel .....	37

3.4 Alat Pengumpulan Data.....	38
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional.....	39
1. Definisi Konseptual .....	39
2. Definisi Operasional .....	39
3.6 Kisi-kisi Instrumen.....	39
3.7 Uji Instrumen Penelitian.....	42
1. Uji Validitas .....	42
2. Uji Reliabilitas.....	43
3.8 Metode Analisis Data .....	44
<b>IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	46
4.2 Pembahasan .....	53
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Orang Tua yang Memiliki Anak Usia 5-6 Tahun dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Bandar Jaya.....	37
2. Data Jumlah Sampel Orang Tua di Kelurahan Bandar Jaya.....	38
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sebelum Divalidasi.....	40
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sesudah Validasi.....	41
5. Kriteria Reliabilitas.....	43
6. Hasil Reliabilitas.....	44
7. Data Jenis Kelamin Anak.....	46
8. Data Pendidikan Terakhir Ibu.....	47
9. Data Usia Orang Tua (Ibu).....	47
10. Data Pekerjaan Orang Tua (Ibu).....	48
11. Data Penghasilan Keluarga Perbulan.....	48
12. Hasil Rekapitulasi Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	49
13. Persentase Menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas sesuai dengan jenis kelamin anak).....	50
14. Persentase mengenalkan kebiasaan yang positif pada anak.....	51
15. Persentase Menjaga Organ Tertentu.....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Rumus <i>Alpha Cronbach</i> .....	43
1.2 Rumus Interval.....	44
1.3 Rumus Persentase.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian yang Belum Divalidasi .....	62
2. Data Angket Validasi Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Anak Usia 5-6 Tahun .....	66
3. Data Hasil Uji Coba Instrument Validitas dengan 15 Responden Di TK Insan Kamil Bandar Jaya .....	69
4. Hasil Uji Reabilitas 15 Responden.....	70
5. Data Hasil Penelitian Angket Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	71
6. Angket Penelitian yang Telah Divalidasi.....	76
7. Surat Validasi Instrumen Dari Dosen Ahli.....	80
8. Surat Izin Ujicoba Instrument Penelitian .....	82
9. Surat Balasan Izin Ujicoba Penelitian .....	83
10. Surat Izin Penelitian .....	84
11 Surat Balasan Izin Penelitian.....	87

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan anugerah yang amat besar dan berharga yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada setiap orang tua. Anak bukan sekedar keturunan biologis dari seseorang, tetapi titipan Tuhan yang harus dijaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti belajar dan bereksplorasi. Oleh karena itu, anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Cara yang paling efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya pembinaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, agar anak dapat mengembangkan semua potensinya, sehingga anak memiliki kesiapan, keterampilan dan kemampuan. Pendidikan tidak terlepas dari keluarga, keluarga sangat berpengaruh dalam mengajarkan anak mengenai makna pendidikan, terutama orang tua. Orang tua merupakan individu yang pertama kali tahu bagaimana perubahan perkembangan karakter dan kepribadian anak. Apabila didikan orang tua baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap bermasyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dalam upaya tersebut adalah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak. Kurtuncu dkk (2015) menyatakan bahwa anak usia dini harus menerima

pendidikan seksual secara bertahap dengan cara yang sesuai usianya dari orang tua untuk memberikan efek positif pada perkembangan seksual anak. Namun dalam penyelenggaraannya bukan hanya pemerintah yang bertanggungjawab, masyarakat, keluarga, serta orang tua juga memiliki kewajiban dan tanggungjawab terhadap penyelenggaraannya.

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Eksploitasi seks pada anak dibawah umur nyatanya juga sering terjadi oleh orang-orang terdekat yang bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Seperti halnya kasus pelecehan seksual yang belum lama ini terjadi di Bekasi. Dilansir dari Kompas.com (17/9/2019), polisi mengungkap dua kasus pelecehan seksual terhadap anak di Bekasi, dimana kasus yang pertama melibatkan pelaku seorang kakek, tetangga korban berinisial AR (61). AR (61) diduga telah memperkosa F seorang siswi SD di BJ. Kemudian kasus yang kedua melibatkan pedagang susu keliling (R), yang terpergok mencabuli anak yang hendak membeli dagangannya. Meningkatnya kasus pelecehan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya.

Upaya menanggulangi pelecehan seksual terhadap anak menjadi masalah yang diseriusi oleh pemerintah. Inpres nomor 5 tahun 2014 tentang GN-AKSA (Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual terhadap Anak) mengemukakan bahwa pemerintah berupaya mengerahkan semua komponen, baik lembaga pemerintah maupun masyarakat untuk ikut terlibat dalam memberantas kekerasan seksual terhadap anak. Komitmen semacam ini tentunya membutuhkan langkah-langkah yang implementatif dan aplikatif yang menyentuh ke segala lapisan masyarakat. Salah satu bidang yang mampu menyentuh pada semua lapisan masyarakat ini adalah pendidikan. Pendidikan sebagai upaya pemberantasan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan secara menyeluruh, sebab pendidikan memiliki fungsi sebagai alat penyadaran.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Penerapan pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak pelecehan seksual terhadap anak dan remaja. Berdasarkan hasil wawancara awal secara acak, kepada 5 orang tua anak berusia 5-6 tahun, yang bertempat tinggal di lingkungan kelurahan Bandar Jaya, adanya orang tua yang mengetahui tentang pendidikan seks, tetapi ada pula orang tua yang sulit merealisasikannya kepada anak. Seperti halnya menurut subjek S (29), berpendapat bahwa pendidikan seks baiknya diberikan pada anak ketika sudah dewasa, dan akan dipelajari di sekolah nantinya (wawancara 04-10-2019). Subjek seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin menuju kearah barat menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seks sejak usia dini di lingkup keluarga.

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak. Sebagaimana diungkapkan oleh subjek K (46), bahwa merasa malu apabila hendak membahas pendidikan seks (wawancara 04-10-2019). Pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pembicaraan tentang seks memang bukanlah pembicaraan yang mudah untuk orang tua. Pendidikan orang tua terdahulu membuat seks merupakan topik pembicaraan yang tabu. Ketika orang tua mendengar pembicaraan ataupun pertanyaan seputar seks, mereka

cenderung untuk menghindar dan menutup diri. Menurut subjek D (32), saat sang anak mencoba bertanya seputar alat genital, subjek memberi keterangan telah menjelaskan kepada anak dengan bahasa sederhana agar dapat dipahami oleh anak kemudian segera mengalihkannya pada topik pembicaraan yang lain. Sedangkan menurut subjek A (35), mengakui bahwa telah menerapkan pendidikan seks pada anaknya sejak sang anak sudah bisa melakukan *toilet training* (wawancara 04-10-2019). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, timbul beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua seperti ketakutan mereka bila apa yang dibicarakan berkaitan dengan pendidikan seks belum tepat waktunya untuk diketahui oleh anak-anak. Orang tua merasa bingung kapan dan bagaimana memulai pendidikan seks untuk anak. Orang tua belum mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan anak seputar seks atau membicarakan seks bersama anak sesuai dengan bahasa yang dimengerti anak.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemberian pendidikan seks untuk anak usia dini perlu perhatian dari semua pihak, seperti sekolah, lingkungan sekitar, pemerintah dan yang paling utama yaitu keluarga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keseluruhan upaya-upaya apa saja yang telah orang tua lakukan dalam memberikan pendidikan seks dalam keluarga di Kelurahan Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana tingkat persentase penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia dini di kelurahan Bandar Jaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua belum sepenuhnya memberikan pendidikan seks pada anak, terlihat dari orang tua yang masih malu-malu saat ingin mengkomunikasikan terkait pendidikan seks.

2. Orang tua masih menganggap pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu untuk diajarkan kepada anak, hal ini dikatakan sebagian orang tua karena dulunya para orang tua ini pun tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya.
3. Orang tua kurang mengerti bahasa yang tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anak dalam hal bercerita dengan anak.
4. Masih banyaknya fenomena pelecehan seksual yang terjadi pada anak.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk meghindari permasalahan yang terlalu luas, serta memperjelas ruang lingkup masalah, maka dalam penelitian ini peneliti ingin menggali mengenai bagaimana penerapan pendidikan seks yang telah dilakukan orang tua untuk anak usia dini dengan memberikan pendidikan seks dalam keluarga.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia dini?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat persentase penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia dini.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pendidikan khususnya tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, serta memberikan beberapa gambaran atau contoh pendidikan seksual yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

### 2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini antara lain:

#### a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi atas upaya yang telah dilakukan orang tua selaku pendidik pertama bagi anak dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Sehingga orang tua lebih peduli terhadap pendidikan seksual pada anak, serta mencegah timbulnya korban pelecehan seksual.

#### b. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menmabah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak.

#### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian ilmiah yang menyangkut pembahasan tentang penerapan pendidikan seks oleh orang tua ataupun pendidikan seks untuk anak usia dini.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pendidikan Seks**

#### **1. Pengertian Pendidikan Seks**

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan (Safita, 2013). Chomaria (2012) menjelaskan mengenai pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi (dalam Nugraha 2014), yang mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin. Adapun Ulwan (2016) mendefinisikan yang dimaksud pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segalanya.

Pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan, dengan demikian memiliki tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Dengan kata lain pendidikan seks adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya. Melalui pendidikan seks ini diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, menjijikkan, bahkan tabu, melainkan sebagai fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks diharapkan mampu mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul karena menganggap seks adalah sesuatu yang kabur, mencemaskan, bahkan menakutkan. Dengan adanya pendidikan seks ini juga diharapkan mampu mengurangi keingintahuan yang berlebihan terhadap kegiatan seks (Gunarsa, 2001).

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang pengertian pendidikan seks di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pendidikan seks terkait konsep penelitian ini adalah bahwa pendidikan seks merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan informasi yang benar kepada anak tentang seks, dimana ruang lingkupnya tidak hanya sekedar menjelaskan tentang kondisi fisik saja, melainkan juga tentang konsekuensi psikologis dari kondisi tersebut, mengajarkan moral, etika, dan perilaku sosial yang baik kepada anak. Pendidikan seks ini diberikan dengan harapan agar anak memperoleh informasi yang benar tentang seks, menanamkan akhlaq sejak dini dalam menghadapi persoalan seksual agar terhindar dari pergaulan bebas ketika anak mulai memasuki dunia remaja, dewasa, dan seterusnya.

## **2. Waktu Tepat Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Untuk menentukan kapan seharusnya pendidikan seks atau pengenalan tentang seks ini diberikan pada anak yakni sebagaimana juga dalam pendidikan, maka pendidikan seks merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Selain itu sulit untuk ditentukan dengan pasti kapan

harus mulai diberikan. Dalam rangka melaksanakan pendidikan seks hendaknya tidak disempitkan artinya sebagai sekedar pembicaraan tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks.

Dilihat dari sudut tersebut, maka proses pendidikan seks dapat diberikan sejak anak usia dini sekalipun, di mana pada saat seorang anak mulai bertanya tentang seks, misalnya: mengapa alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin saudaranya?, akan tetapi pendidikan seks diberikan tidak selalu harus menunggu sampai timbul pertanyaan dari si anak, melainkan dapat direncanakan orang tua sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak. Sedikitnya sebelum seorang anak memasuki dunia remaja, dimana proses kematangan timbul harus sudah diberikan, akan lebih mudah untuk membicarakan masalah seks sebelum anak itu mengalami kematangan seksnya, karena akan lebih terbuka, dan anak bisa mengurangi rasa malunya. Selain itu juga lebih baik mendahului menerangkan sebelum anak mendapatkan informasi dari orang lain yang mungkin memberikan informasi yang salah karena hanya berfokus pada soal seks saja (Gunarsa, 2001).

Selanjutnya, Dr. Rose Mini AP, M.Psi menyatakan bahwa pengetahuan mengenai seksualitas bagi anak wajib diberikan orang tua sedini mungkin, terutama saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun). Tujuannya, agar mereka mengenal persamaan dan perbedaan antara pribadi seorang anak laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali diri mereka dengan baik. Untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan seks usia dini dibutuhkan keterlibatan semua pihak (Fajar, 2014).

### **3. Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Melalui pendidikan seks ini diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks. Seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, menjijikkan, bahkan tabu, melainkan sebagai fungsi

penting dan luhur dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks diharapkan mampu mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul karena menganggap seks adalah sesuatu yang kabur, mencemaskan, bahkan menakutkan. Melalui adanya pendidikan seks ini juga diharapkan mampu mengurangi keingintahuan yang berlebihan terhadap kegiatan seks (Gunarsa, 2001). Adapun menurut Ariningsih (dalam Anggraini, 2017) menyebutkan beberapa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- a. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
- b. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak.
- c. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
- d. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
- e. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.
- f. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

Halstead (2006) menyebutkan bahwa pendidikan seks sejak usia dini diajarkan dengan tujuan, antara lain membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan, mendorong hubungan yang baik, mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*), mengurangi kasus infeksi melalui seks, membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Tujuan dari pemberian pendidikan seks untuk anak adalah untuk memberikan bekal ilmu tentang topik-topik biologis yang terjadi pada dirinya, sehingga pendidikan seks tidak memberikan kesan tabu kepada anak, tetapi dapat menjadikan sebagai pengetahuan, pengenalan, pembelajaran tentang pendidikan seks yang sehat sehingga anak mampu menjaga diri pada saat anak telah tumbuh remaja nanti. Membekali anak dengan informasi yang benar dan tanggungjawab tentang seks agar mereka terhindar dari sumber-sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, memperkenalkan anak tentang nama-nama anggota tubuh dengan benar (vagina milik perempuan dan penis milik laki-laki), memperkenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini bertujuan agar anak tidak salah mengartikan pendidikan seks serta mencegah adanya pemikiran bahwa pendidikan seks adalah bagian dari berhubungan seksual sejak dini.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini**

Walker (2001) dalam penelitiannya yang dilakukan pada orang tua di Inggris melihat komunikasi antara orang tua dan anak dalam membicarakan mengenai seks. Walker menemukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan membatasi komunikasi antara orang tua dan anak yang saling terkait dalam pendidikan seks.

- a. Faktor pembatas keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks termasuk:
  1. Kurangnya kesadaran akan kebutuhan anak mereka untuk pendidikan seks.
  2. Tidak melihat pendidikan seks sebagai bagian dari peran orang tua.
  3. Perasaan malu yang mengelilingi seluruh pengalaman dalam membicarakan hal-hal seksual.
  4. Ketidakpastian tentang apa yang mereka harus tahu, lakukan dan katakan sebagai orang tua.

5. Kesalahpahaman umum dan sosial, harapan bahwa orang tua harus memberi anak mereka bicara seks yang formal.
- b. Faktor yang meningkatkan pendidikan seks yang ditentukan menjadi:
1. Rangsangan yang memicu kesempatan selama kehidupan keluarga yang sibuk.
  2. Menolak gagasan bahwa masalah kesehatan seksual dalam keluarga adalah tabu.
  3. Komunikasi terbuka antara orang tua dan lingkungan sekolah.
  4. Akses terhadap informasi dan sumber (Walker, 2001).

### **5. Metode Pembekalan Pendidikan Seks**

Menurut Chomaria (2012) terdapat beberapa metode pembekalan pendidikan seks yang dapat diterapkan kepada anak usia dini, antara lain:

- a. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Agar anak mempunyai “rem” yang ampuh karena nilai agama telah terinternalisir dalam benaknya sejak kecil. Jika basisnya adalah agama, biasanya orang tua menerapkan pula dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak melihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga serta inter anggota keluarga selalu berpedoman pada ajaran agama serta kuasa Tuhan. Misalnya, anak menanyakan “Mengapa laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina?” orang tua tinggal menjawab, “itu semua karena kuasa Tuhan. Tuhan menciptakan makhluk secara berpasangan, seperti menciptakan ayah yang laki-laki dan ibu yang perempuan, sehingga antara ayah dan ibu bisa menikah dan mempunyai anak.”
- b. Beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sikap orang tua pun jangan menampakkan kekagetan atau malu-malu ketika menjawab pertanyaan anak tentang mimpi basah. Orang tua dapat menjawab “suatu ketika,

kamu akan bermimpi dan ketika terbangun, ada cairan di celanamu. Cairan itu berwarna putih dan menyerupai lem. Nah, ketika kamu telah mengalaminya, maka kamu telah memasuki masa remaja. Jangan lupa segera mandi wajib setelah bangun tidur.” Jawaban harus yang terbuka dan disesuaikan dengan tahap pemahaman anak, mereka tidak akan takut menanyakan segala hal kepada orang tuanya.

- c. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkatan pemahaman anak. Misalnya anak yang berusia 2 tahun menanyakan dari mana datangnya adik bayi. Orang tua dapat menjawab, “dari perut ibu” Jawaban ini singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak yang masih “pendek”. Berbeda apabila pertanyaan tersebut dilontarkan oleh anak yang berusia 13 tahun dan telah mengalami menstruasi, kita sebagai orang tua dapat menjelaskan demikian, “semua anak perempuan yang telah mengalami menstruasi, berarti ia bisa hamil. Setiap bulan anak perempuan akan memproduksi 1 sel telur dalam tubuhnya. Ketika sel telur dibuahi oleh sel sperma laki-laki, maka akan terjadi kehamilan, namun jika sel telur tidak dibuahi oleh sel sperma, maka ia akan luruh, itu yang dinamakan menstruasi. Perempuan bisa hamil jika ia telah mempunyai suami. Jadi, kehamilan terjadi apabila ada pasangan suami istri telah menikah.
- d. Batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, tidak perlu melebar terlalu jauh. Sehubungan dengan tingkat pemahaman anak sangat terbatas, maka orang tua pun diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu penjelasan mendetail sehingga membuat anak menjadi bingung. Misalnya, ketika anak mendapatkan ibunya tidak shalat karena menstruasi, orang tua dapat mengatakan, “ibu sedang menstruasi sehingga tidak boleh shalat.” Apabila anak sudah kritis dan terus bertanya dengan pertanyaan, “menstruasi itu apa bu?” ibu dapat menjelaskan seperlunya, “setiap wanita sebulan sekali vaginanya (atau kemaluannya) mengeluarkan darah, pada saat itu mereka dilarang shalat.”

Menurut Roqib (2008) adapun teknik atau metode pendidikan seks anak usia dini yang dapat diberikan sejak dini antara lain yaitu.

- a. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya
- b. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
- c. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.
- d. Mengajarkan anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- e. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.
- f. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
- g. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung.
- h. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
- i. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
- j. Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga, sehingga memahami

struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.

- k. Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan shalat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Itulah hal yang dapat dilakukan orang tua yang bertindak aktif untuk memulai memberikan informasi mengenai seksual terhadap anaknya. Sikap harus terbuka sehingga anak merasa aman dan nyaman menanyakan sesuatu yang mereka belum tahu. Metode pendidikan seks yang akan diberikan kepada anak dapat dilakukan dengan cara komunikasi yang sederhana dan tidak perlu keluar dari pertanyaan anak dan dapat disesuaikan dengan usia, sehingga anak memiliki pemahaman jawaban yang cukup sesuai, jadi harus terjalin saling kerjasama antar anak dengan orang tua sehingga metode tersebut dapat dilakukan orang tua kepada anak sejak dini.

## **6. Upaya Pendidikan Seks**

Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak bersifat berkesinambungan. Adapun menurut Chomaria (2012), beberapa hal yang perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir, sebagai upaya pendidikan seks, antara lain:

- a. Berilah Nama Anak Sesuai dengan Jenis Kelaminnya

Nama dapat berpengaruh terhadap kedamaian jiwa anak. Nama merupakan ungkapan dari harapan dan cita-cita dari orang tua yang disematkan ke anak, sehingga anak bisa bersikap sesuai dengan namanya. Ada suatu penelitian yang menunjukkan bahwa orang sering memberikan penilaian negatif pada seseorang yang memiliki nama yang aneh atau tidak biasa. Pemberian nama, juga dilarang menamakan anak laki-laki dengan anak perempuan dan menamakan anak perempuan dengan nama anak laki-laki. Pemberian nama yang salah gender menyebabkan anak berperilaku sesuai dengan namanya.

Demikian juga dengan perempuan yang mempunyai nama laki-laki. Seorang perempuan yang mempunyai Galih Mahardika, akan berusaha menginternalisasi nilai-nilai laki-laki ke dalam kehidupannya. Lambat laun ia menjadi orang yang “macho”. Menanggapi kasus di atas, sikap masyarakat pun akan lebih “kejam”. Masyarakat akan mencemooh laki-laki yang mempunyai nama perempuan, dan perempuan yang mempunyai nama laki-laki. Nama yang diberikan orang tuanya akan dijadikan bahan cemoohan, sehingga anak menjadi tidak percaya diri dan tersisih. Orang tua seharusnya berusaha memberikan nama dan panggilan nama yang baik, indah, disenangi anak, serta penuh makna. Hal ini bisa mengangkat harga diri anak, yang secara tidak langsung akan bertindak sesuai dengan nama yang telah tersemat semenjak mereka lahir. Biarkan anak-anak mengetahui makna yang terkandung dalam namanya tersebut. Pada saat mengetahuinya, akan timbul perasaan memiliki, perasaan nyaman, bangga, serta perasaan bahwa dirinya sangat berharga.

Memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan salah satu bentuk memberikan identitas gender (*gender identity*) dipahami anak sebagai atribut yang tidak dapat diubah. Pemahaman ini dimulai ketika anak berusia 6 bulan, ketika mereka mulai bisa membedakan suara ayah, ibu ataupun figur lekat yang menggantikan keduanya. Hal ini meningkat pada rentang usia antara 2 dan 3 tahun, anak mulai mengetahui identitas gender laki-laki dan perempuan dengan label bapak/ayah/papa/abi dan ibu/bunda/mama/umi dan mampu memanggil keduanya dengan tepat. Tetapi, anak masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa jenis kelamin merupakan atribut yang permanen. Pada usia 6-7 tahun anak mulai memahami jenis kelamin merupakan atribut yang tidak dapat diubah, Jatmikowati (2015:436).

b. Beri Perlakuan Sesuai dengan Jenis Kelamin Anak

Menanamkan jiwa sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui dan berperan

sesuai jenis kelaminnya dengan benar. Anak ibaratnya selembar kertas putih, kedua orang tuanyalah yang akan membuat bentuk coretan di atasnya. Jika orang tua sangat berharap mempunyai anak laki-laki namun yang terlahir anak perempuan, biasanya mereka akan memperlakukannya sebagai anak laki-laki. Mulai dengan memberikan nama laki-laki, memberikan mainan anak laki-laki (mobil-mobilan, robot, pistol, alat pertukangan), hingga memperlakukannya bak anak laki-laki, misalnya melarangnya menangis, memberikan pakaian laki-laki hingga diminta membetulkan genteng yang bocor.

Perlakuan yang “terbalik” ini akan menjadikan anak terbiasa berlaku sesuai dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Mulailah ia menjadi tidak nyaman dengan kondisi fisik serta psikisnya hingga akhirnya ia merasa memiliki kondisi kelamin yang “salah” ketika terlahir. Ia pun akan mengalami kebingungan peran, sehingga laki-laki yang menjiwai sebagai wanita akan melakukan hal-hal yang bersifat kewanitaan, termasuk akan mencintai seorang laki-laki (menjadi homoseksual). Demikian juga dengan seorang wanita yang menjiwai sebagai laki-laki akan mencintai wanita (lesbian). Penanaman jiwa sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan hal yang sangat mendasar. Struktur tubuh antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Hal ini juga memengaruhi kondisi psikisnya. Seorang anak perempuan yang “ditempa” sebagai anak laki-laki oleh orang tuanya, misalnya dengan memberikan berbagai mainan anak laki-laki, memakaikan baju anak laki-laki, akan mengikiskan jiwa kewanitaanya.

c. Kenalkan Bagian Tubuh dan Fungsinya

Sejak dini, usahakan anak telah mengenal bagian tubuhnya beserta fungsinya. Orang tua jangan malu untuk menyebut kemaluan anak dengan nama sebenarnya (vagina atau penis) kalau orang tua merasa risih menyebutnya, pastikan anak mengetahui nama bagian tubuh tersebut beserta fungsinya namun menyebutnya dengan istilah “farji atau aurat”. Orang tua jangan memberi nama dengan julukan yang bisa dikonotasikan

sebagai hal yang kurang sakral, misalnya menyebut vagina dengan nama “apem” atau menyebut penis dengan nama “burung”. Mengapa demikian? Julukan-julukan itu bisa dikonotasikan sebagai sesuatu yang bisa dipertainkan. Kita sebagai orang tua, janganlah malu menyebut vagina atau penis di hadapan anak. Bukannya itu merupakan bagian dari tubuh kita, seperti halnya tangan atau kaki.

Perkenalkan anak dengan semua bagian tubuhnya beserta fungsinya, misalnya vagina atau penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum adik bayi, dan sebagainya. Itu semua tidak boleh untuk mainan, karena fungsinya jelas, untuk buang air kecil, buang air besar, dan untuk memberi minum adik bayi. Demikian juga tangan, fungsinya untuk mengambil, membawa, dan menulis. Kaki berfungsi untuk berjalan, menendang bola, dan sebagainya. Ketika diberikan penjelasan yang singkat dan jelas, anak akan memahami tubuh beserta fungsinya, sehingga anak akan segan memperlakukan tubuhnya selain fungsi yang sebenarnya.

Menurut Mini dalam (Noeratih, 2016) seorang psikolog pendidikan, seks bagi anak wajib diberikan orang tua sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya bertahap sejak dini.

d. Ajari Cara Membersihkan Alat Kelamin

Seiring dengan perkembangan seorang anak, orang tua diharapkan mengajari anaknya untuk membuang hajat di tempatnya (*toilet training*). Jangan membiasakan anak membuang hajatnya di sembarang tempat, atau bahkan tidak membersihkan area genitalnya setelah buang air kecil dengan alasan mereka masih kecil. Mengajari anak untuk menggunakan toilet membutuhkan waktu, pengertian, dan kesabaran. Beberapa anak yang

berusia 1 hingga 2 tahun, sudah menunjukkan tanda-tanda siap, namun banyak juga anak-anak yang hingga berumur 2,5 tahun atau lebih, tidak siap dengan konsep *toilet training*. Harus dengan kesabaran serta pemahaman, orang tua akan berhasil mengajarkan etika buang hajat ditempatnya. Serangkaian dengan hal ini, orang tua juga akan mengajarkan bagaimana anak membersihkan alat kelamin dan duburnya setelah membuang hajat.

Sesudah anak buang hajat, usahakan membersihkannya dengan menggunakan air yang bersih. Pengertian di atas sependapat oleh Ilmawati dalam (Jatmikowati, 2015) mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*), dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Bagi anak laki-laki, cukup dengan menyiram sambil membersihkan penis, lalu mengeringkannya. Bagi anak perempuan, bersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina baik saat menyiram, membersihkan, maupun mengeringkan. Melalui pembiasaan yang baik, maka anak akan dapat membersihkan diri setelah membuang hajat secara mandiri. Pola semacam ini, selain anak dididik untuk mandiri, orang tua juga berhasil menanamkan rasa malu kepada anak sedini mungkin, sehingga mereka terbiasa melindungi auratnya dari pandangan orang lain sedini mungkin.

e. Khitan Bagi Anak Laki-laki

Khitan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung

semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Setelah berkhitan, tidak ada kotoran yang bisa “bersembunyi” di kulup penis sehingga alat kelamin anak terjaga kebersihannya.

f. Pahami Tentang Masa Pubertas

Pihak yang bertanggung jawab mendidik anak adalah orang tuanya. Mendidik di sini termasuk dalam hal pembekalan tumbuh kembang tubuhnya termasuk hal yang menyangkut seksualitas. Pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, namun lebih dari itu, yaitu sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Kegiatan reproduksi sendiri boleh dilakukan bagi pasangan yang telah resmi menikah, yaitu ketika anak putri telah mengalami menstruasi dan anak laki-laki telah mengalami mimpi basah. Kapan mimpi basah akan terjadi, sulit untuk dideteksi. Namun, tidak demikian halnya dengan menstruasi. Adapun tanda-tanda anak gadis akan mengalami menstruasi antara lain, segera setelah payudara mulai tumbuh, segera setelah bulu kemaluan tumbuh, segera setelah merasa adanya cairan di vagina. Ketika mendapati anak gadis telah mengalami hal di atas, maka ia akan segera mendapatkan menstruasinya. Biasanya kalau tiba-tiba anak perempuan mendapati celananya penuh noda darah, ia akan merasa cemas, takut, bingung, serta malu. Biasanya mereka akan menangis ketakutan sambil mengadu ke orang terdekatnya. Ini membuktikan anak tidak dipersiapkan menyongsong masa remajanya. Perhatikan jika anak putri telah tumbuh payudara, serta rambut di beberapa bagian bagi anak putra, pertanda seks sekundernya telah berkembang.

Jika orang tua membuka diri membimbing anak-anaknya, pasti si anak merasa diterima. Ketika mereka mendapatkan sesuatu di luar kebiasaan, mereka akan lari mencari ayah atau ibunya yang dengan tulus mau menampung segala pertanyaan serta keluh kesah yang mereka alami. Anak yang tahu akan mengalami apa saja ketika remaja, tidak akan merasa cemas, takut, khawatir, dan bingung sehingga mampu meredam gejala yang akan mereka alami ketika remaja. Anak akan menerima bahwa masa remaja merupakan hal yang alamiah dan wajar mereka alami. Anak tidak perlu keluar rumah, mencari sosok yang dapat menerima dirinya, serta mencari identitas secara lepas kendali. Sebab, di dalam rumah ada ayah dan ibu yang menyediakan diri bertindak sebagai teman, guru, sekaligus orang tua yang mampu mengasah, mengasih serta mengasuhnya.

g. Tanamkan Rasa Malu Sedini Mungkin

Menanamkan rasa malu sangat penting bagi anak. Ini tidak berarti kita mencetak anak pemalu dan tidak berani tampil, namun yang dimaksud malu di sini adalah malu untuk berbuat seenaknya sendiri dan melanggar norma yang berlaku. Di sekeliling kita masih marak anak-anak yang tidak diajarkan rasa malu oleh orang tuanya. Alasan masih kecil, para orang tua memperbolehkan anaknya buang air kecil di selokan depan rumah atau membiarkan anaknya telanjang keluar dari kamar mandi, walaupun di sana ada tamu yang berkunjung, atau sang orang tua menemui tamunya sambil menghanduki anaknya dan memakaikan celana atau bajunya. Bukankah aurat anak juga harus ditutupi di hadapan orang lain? Biasakan anak bersikap sopan dalam bersikap ataupun bertutur kata. Adakalanya kita sering menyaksikan anak-anak yang minta pangku orang lain (lain jenis), bermanja-manja, berjoget atau duduk dengan rok tersingkap. Peringatkan anak supaya rapi dan sopan dalam bersikap, termasuk dalam hal duduk. Jaga aurat anak supaya tidak terbuka sehingga mengundang hasrat orang-orang yang mempunyai maksud lain di hatinya.

h. Beri Tahu Bagian Tubuh yang Boleh atau Tidak Boleh Disentuh Orang Lain.

Menurut Justicia (2016) Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa ijin dari dirinya sendiri. Mulainya membuka pembicaraan sejak dini tentang seksualitas dan “bagian tubuh yang privasi”, dengan menggunakan nama yang sesuai dengan bagian tubuh genital dan bagian tubuh lainnya akan membantu anak untuk mengerti. Anak seharusnya dapat menolak dan berkata “TIDAK” dengan berani dan lantang pada kontak fisik yang tidak sesuai, menghindar dari situasi yang tidak aman dan dapat mengadu pada orang dewasa. Kita ajarkan anak untuk selalu menutup alat kelaminnya sedini mungkin. Walaupun masih mengenakan celana dalam di hadapan orang lain.

Jikalau anak buang air kecil, cepat bersihkan dan ganti celana dalam di tempat tertutup. Pembiasaan ini akan sangat bermanfaat, karena anak akan malu kalau alat kelaminnya terlihat dan berusaha menutup dan menjaganya. Kita juga memastikan ke anak, kalau akan memeriksakan ke dokter atau ada orang yang akan melihat kondisi anak, kita sebagai orang tua akan mendampingi. Jangan biarkan anak diperiksa dokter sendirian atau diurut oleh ahli urut sendirian.

Kita membiasakan anak membuka aurat hanya untuk kepentingan yang sifatnya darurat (periksa dokter atau pijit karena keseleo), namun harus tetap ada yang mendampingi. Selain untuk bantuan medis dan kesehatan, ketika anak belajar dengan didampingi orang dewasa yang membimbingnya (guru les atau ustadz untuk mengaji), usahakan dilakukan di tempat terbuka sehingga kegiatan mereka dapat dipantau.

i. Beritahu Jenis Sentuhan yang Pantas dan Tidak Pantas

Kita sebagai orang tua sudah lazim membelai, memncium, mengusap, menepuk bahu, memeluk, dan memijit anak. Perkenalkan nama sentuhan

yang kita lakukan ke anak tadi, misalnya anak sedih, kita peluk dan kita belai kepalanya. Jadi, anak tahu kalau tadi dipeluk dan dibelai. Suatu ketika, kita katakan tidak sembarang orang boleh memeluk dan membelai anak, yang boleh memeluk adalah ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek saja. Saudara, keluarga, boleh melakukannya asal ada ayah, ibu atau ada orang lain sekitarnya. Pak guru atau bu guru hanya boleh menepuk bahu, mengelus kepala anak, kalau anak mendapatkan prestasi.

Para orang tua juga jangan menyentuh anak dengan sentuhan yang mengarah ke aktivitas seksual, misalnya membangunkan anak dengan membelai pahanya, mencium anak di daerah-daerah yang tidak pantas, membersihkan alat kelamin anak setelah buang air sambil dipermainkan, memangku anak padahal sudah beranjak remaja, dan sebagainya. Perlakuan ini selain anak akan terbiasa, apalagi jika mendekati balig, anak malah merasakan hal yang berbeda. Ini malah mengajarkan anak untuk berbuat yang kurang baik, dan kalau ada pelaku pelecehan yang memperlakukan anak demikian, anak akan membuat “pembenaran” kalau orang tuanya pun terbiasa memperlakukannya demikian.

j. Jangan Biasakan Disentuh Lain Jenis

Sejak masih kecil, anak jangan dibiasakan disentuh oleh lain jenis, misalnya untuk berjabat tangan, memberikan ciuman kepada orang lain, minta dipangku, minta digandeng, dan lain-lain. Hal ini perlu kita biasakan agar anak terbiasa dengan adanya batasan dalam berinteraksi terhadap lain jenis. Anak-anak yang tidak terbiasa disentuh orang lain, akan menjaga jarak dan menolak apabila akan disentuh orang lain. Hal ini sebagai upaya protektif dimana anak akan lebih sukar dibujuk oleh orang lain.

k. Biasakan untuk Menutup Aurat

Alasan anak masih kecil, kita biarkan anak-anak hanya mengenakan celana dalam dan kaos oblong keluar dari rumah dan bermain bersama teman-temannya. Kalau tidak begitu, mungkin kita membelikan baju yang model *you can see, tanktop* bagi anak putri kita. Kita juga terkadang tetap

memakaikan pakaian anak walaupun sudah tampak kecil sehingga mudah terangkat, atau kita terkadang membiarkan anak mempunyai kebiasaan mengangkat roknya tinggi-tinggi menirukan orang asing berdansa. Jangan berpikir jika anak masih kecil. Pembiasaan lebih mudah dilakukan sedini mungkin dan hal ini untuk membentengi anak dari mata liar para predator anak. Jangan sampai terjadi hanya karena ingin melihat anaknya lucu, kita berikan pakaian yang kurang pantas sehingga menarik minat orang yang memiliki perilaku buruk kepada anak kita.

l. Pisahkan Tempat Tidur Anak

Pemisahan tempat tidur ini dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya, dan antar anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Pemisahan tempat tidur anak dengan orang tuanya dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anaknya, sehingga anak tidak terbiasa melihat hal-hal yang belum pantas mereka saksikan, demikian pula pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasanya kontak fisik atau menerima sentuhan dari lain jenis. Selain itu, dalam keadaan tidur, biasanya aurat sangat mudah terbuka sehingga menimbulkan gairah bagi yang menyaksikan, walaupun mereka saudara sekandung. Pemisahan ini baik dilakukan ketika anak sudah tidak membutuhkan penjagaan malam dari orang tua dan anak telah mandiri.

m. Ajari Minta Izin pada Waktu-waktu Tertentu

Anak tidak boleh dengan bebasnya keluar masuk kamar orang tua tanpa izin. Bagaimanapun juga kamar orang tua adalah aurat yang harus dijaga, tidak sembarang waktu boleh dimasuki, walaupun oleh seorang anak kecil. Tiga waktu yang tidak boleh berkunjung ke kamar orang tua yaitu sebelum Shubuh, tengah hari, dan setelah shalat isya merupakan waktu istirahat bagi orang tua. Pada waktu-waktu ini tidak mustahil banyak aurat yang terbuka, sehingga tidak pantas dilihat oleh orang lain. Pembiasaan minta

izin ini merupakan hal yang utama, karena anak tidak akan melihat hal yang belum pantas dilihatnya.

Adab meminta izin juga berkenaan dengan pembiasaan orang tua terhadap anak untuk menghargai privasi orang lain. Setiap anggota keluarga harus meminta izin sebelum masuk kamar milik anggota yang lain, atau memakai barang milik orang lain. Jangan biarkan anak dengan bebas membuka segala sesuatu yang bukan haknya, misalnya lemari, laci, tas, atau buku harian anggota yang lain. Pembiasaan ini, setiap anggota keluarga akan saling belajar menghargai privasi pihak lain, dan anak pun tidak terbiasa kalau barang tersebut dalam keadaan terbuka. Adab minta izin juga dibiasakan dalam berbagai hal. Jangan biarkan anak keluar dari rumah tanpa izin, sehingga orang tua tidak mengetahui di mana dan dengan siapa anak bergaul, dengan selalu minta izin, anak tidak mudah “dibawa” orang lain. Orang tua pun akan dapat mudah memantau anak.

n. Seleksi Media yang Dikonsumsi Anak

Media ibarat pedang bermata dua dan koin yang mempunyai dua sisi, yaitu negatif dan positif. Apa pun bentuk media dan isinya, orang tua wajib melindungi anak-anaknya dari bahaya pornografi yang ditimbulkan oleh media dan sulit dibendung keberadaannya. Anak-anak yang masih di bawah umur, lebih baik orang tua mendampingi mereka saat sedang melihat televisi dan memilihkan acara yang pantas dilihatnya. Jangan asal anak diam, kita membiarkan anak melihat televisi dan kita membiarkan anak melihat televisi sendirian. Tidak jarang film yang dilihat “asal kena saja”, sehingga film yang diperuntukkan orang dewasa pun tak luput dari penglihatannya.

o. Beri Contoh Pergaulan Antar Lain Jenis yang Sehat

Menurut Sugijokanto (2014) perkembangan seksual yang sehat adalah tahap terpenting dalam sejarah kehidupannya, dan itu dimulai dari perilaku dan peranan orang tuanya sehari-hari. Pengalaman seksual pada masa-masa awal kehidupan sang anak akan menjadi peristiwa tak terlupakan

sepanjang hayat. Anak akan mencontoh orang tuanya. Janganlah kita sebagai orang tua meminta anak untuk mempunyai rasa malu, tetapi kedua orang tuanya malah sering keluar kamar mandi hanya berbalutkan handuk saja. Hal ini tidak akan efektif dan anak pun akan melakukan penolakan. Sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif apabila orang tua memberi contoh dengan melakukan kebiasaan tersebut sehari-hari. Tidak perlu diberikan nasehat yang panjang, anak akan melihat kebiasaan orang tuanya sehari-hari secara otomatis dan akan mengikutinya. Orang tua harus memberi contoh dan konsisten dengan apa yang diajarkan ke anak.

Adapun menurut Clara Kriswanto (dalam Roqib, 2008) berikut peran orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini:

1. Mengenalkan anggota tubuh

Langkah yang pertama adalah ajak anak mengenali bagian tubuhnya, dan jelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana. Katakan bahwa tubuhnya adalah karunia yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik. Lakukan cara ini sedikit demi sedikit, mungkin satu atau dua anggota tubuh dalam sehari, atau dapat orang tua rencanakan sesuai situasi dan kondisi.

2. Mengenalkan kebiasaan yang positif

Mengajarkan pada anak hal-hal yang positif agar nantinya anak akan menjadi terbiasa melakukannya. Kebiasaan positif ini dapat orang tua lakukan misalnya dengan tidak berganti baju di tempat terbuka, tidak buang air kecil di sembarang tempat, dan sebagainya.

3. Menjaga organ tertentu

Cara yang ketiga untuk mendidik anak tentang seks adalah dengan menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu, seperti alat vital, dari sentuhan orang lain. Disertai penjelasan sederhana yang bisa anak terima dan mengerti dengan baik.

1. Berpakaian sesuai identitas

Mengajarkan anak untuk memakai pakaian yang sesuai dengan identitas kelaminnya sejak dini.

Menurut Ilmawati (dalam Listiyana, 2012) pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak sejak kecil untuk selalu menutup bagian *sensitive*.
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankan anak.
3. Memisahkan tempat tidur mereka. Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.
4. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilettraining*). Dengan cara ini akan terbentuk pada dirianak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam membuang hajat.

5. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, mengenai upaya pendidikan seks yaitu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai upaya pendidikan seks tahap awal terhadap anak usia dini. Orang tua dapat menggunakan cara praktis, beberapa hal yang telah disebutkan di atas yang ditujukan agar anak mampu mengenali dirinya sehingga dapat dijadikan sebagai pencegah sejak dini terhadap pelecehan seksual terhadap anak.

## **2.2 Anak Usia Dini**

### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

Masa usia dini sering juga disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat cepat. *The National for the Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 (sejak lahir) sampai usia 8 tahun. Sedangkan menurut Nurhasmah (2015) menjelaskan bahwa:

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karekateristik tertentu yang khas, tidak sama dengan orang dewasa dan bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang ilmiah, unik, kaya imajinasi dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Sujiono (2009) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini senada dengan pendapat Semiawan (2002) yang menjelaskan bahwa pada masa usia lima tahun pertama, perkembangan otak seorang anak sangatlah besar, terlebih lagi pada usia 2-5 tahun yang sering disebut masa kritis pertama. Adapun Karakteristik anak usia dini menurut Copple, Brener, dan Kellough (Nurhasmah 2015) yaitu:

- a. Anak bersifat unik.
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
- c. Anak bersifat aktif dan enerjik.
- d. Anak itu egosentris dan masih mudah frustrasi.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu dan antusias terhadap banyak hal.
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- h. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- i. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- j. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- k. Anak semakin menunjukkan minat terhadap temannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang sedang dalam proses perkembangan, dimana ia memiliki karekteristik aktif, antusias terhadap banyak hal, dan mampu menerima informasi dengan sangat cepat.

## **2. Perkembangan Seks Anak Usia Dini**

Kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Berkaitan dengan itu Montessori (Hainstock, 1999) mengatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini ditunjukkan anak

dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya berkaitan dengan seksitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Sujiono, 2009) yang berpandangan bahwa “Anak usia dini senang sekali belajar ‘selalu ingin tahu dan mencoba’”. Sedangkan Andriana (2006) menjelaskan bahwa:

Perkembangan gender dan seksitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada usia tiga tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Seksitas berkembang sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseks yang terjadi pada masa anak-anak.

Upton (2012) mengatakan bahwa terdapat psikologi perkembangan yang kontroversial terkait perkembangan psikoseks adalah teori dari bapak psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud (1856-1939). Freud (Sumaryani, 2014) menempatkan bahwa anak prasekolah berada pada tahap falik, dimana selama tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut. Pada tahap ini eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak.

Tahap perkembangan psikoseks adalah oral, anal, falik, atau odipal, latensi, dan pubertas/genital. Sedangkan pada masa anak usia dini (usia 0-6 tahun) Sigmund Freud membagi psikoseks menjadi:

a. Tahap Oral (sejak lahir-1,5 tahun)

Pada fase ini, mulut merupakan pusat kenikmatan bagi bayi. Mulut sangat penting untuk makan dan bayi memperoleh kenikmatan dari rangsangan oral melalui aktivitas-aktivitas yang memuaskan seperti mengecap dan menghisap. Adapun dampak di kemudian hari dari tidak terpenuhinya fase ini adalah menggigit kuku, menghisap ibu jari, merokok, atau makan berlebih.

b. Tahap Anal (1,5 tahun-3 tahun)

Pada fase ini, daerah dubur, kandung kemih dan sekitarnya merupakan pusat kenikmatan. Pada fase ini kepuasan seks dilakukan pada proses pengeluaran kotoran melalui anus. Aktivitas pembiasaan membuang hajat pada tempatnya (*toilet training*), juga mengajarkan anak untuk menyadari adanya orang lain disekitar, sehingga anak harus belajar menunda dan tidak seenaknya saat buang air. Adapun dampak di kemudian hari dari kurang terpenuhinya fase anal ini adalah seseorang menjadi egois dan tidak menghargai orang lain, bermasalah saat berinteraksi dengan orang lain.

c. Tahap Falik (3 tahun-6tahun)

Pada fase ini, alat kelamin merupakan pusat kenikmatan. Anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan, oleh karena itu pada fase ini anak senang bereksplorasi dengan alat genitalnya (Upton, 2012)

Seiring dengan munculnya ciri-ciri tahap falik pada usia 3 tahun, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. Bentuk penyimpangan seks adalah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, serta memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan sebagai kekerasan seks. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud (Santrock, 2007) yang menjelaskan bahwa;

“Kepribadian dewasa kita ditentukan oleh cara kita menyelesaikan konflik antara kesenangan ini (mulut, anus, kelamin) dan tuntutan kenyataan. Jika kebutuhan akan kesenangan pada setiap tahap tidak terpuaskan atau malah terlalu terpuaskan, seseorang dapat terfikasi, atau terkunci pada tahap perkembangan tersebut”

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan seks anak usia dini dimulai dari usia tiga tahun, dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik antara anak laki-laki dan perempuan. Kegiatan eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami sang anak, seperti mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk, dan percobaan sensual lainnya. Jika eksplorasi tubuh merupakan pengalaman seks yang keliru pada anak, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga anak dewasa jika dibiarkan.

## **2.3 Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga dari bahasa sansekerta “kulawarga” : “ras” dan “warga” yang berarti “anggota” adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Khalida, 2014). Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena perkawinan (Djamarah, 20014). Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib, 1998).

### **2. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Keluarga**

Dari sudut pandang sosiologi, menurut Yusuf (2001) fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

- a. Fungsi biologis. Artinya, keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga, seperti sandang pangan dan sebagainya.
- b. Fungsi ekonomis. Artinya, keluarga tempat orang tua memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.

- c. Fungsi pendidikan. Artinya, keluarga merupakan tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga.
- d. Fungsi sosialisasi. Artinya, keluarga merupakan ujung tombak untuk melakukan serangkaian proses sosialisasi nilai dan berbagai kebiasaan di lingkungan masyarakat.
- e. Fungsi perlindungan. Artinya, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.
- f. Fungsi rekreatif. Artinya, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g. Fungsi agama. Artinya, keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga.

#### **2.4 Penelitian Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Aji (2018) yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak”. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan seks oleh guru sudah dilakukan, sedangkan pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua tergantung tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih paham tentang pendidikan seksual.
2. Penelitian Nurhasmah (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Salman Al Farisi.” Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan seks pada anak usia dini menurut TK Salman Al Farisi adalah suatu bentuk pendidikan pada anak, dalam rangka memagari anak agar terhindar dari kekerasan seks, melalui pendekatan akhlak Islami dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari secara alami, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menjelaskan anggota tubuh, menjaga anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh, dan menutup aurat.

3. Penelitian Sitti Nurbaya dan Muhammad Qasim (2018) yang berjudul “Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Orang Tua Di Sd Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng”. Hasil penelitian adalah, upaya pencegahan dalam penelitian ini menekankan dengan pendidikan seks organ reproduksi seperti tidak boleh dipertontonkan organ reproduksi secara sembarangan. Menumbuhkan rasa malu kepada anak, misalnya ketika keluar dari kamar mandi hendaknya memakai pakaian atau handuk penutup. Selain itu, jika ada yang menyentuhnya segera laporkan kepada orang tua atau guru di sekolah. Anak boleh berteriak sekeras-kerasnya dalam hal untuk melindungi dirinya. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat pengaruh pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua hasil pencegahan anak ( $p= 0,002$ , lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ ) dan hasil pencegahan orang tua nilai ( $p= 0,003$ , lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ ).
4. Penelitian Shams dkk (2017) yang berjudul “ *Mothers’ Views about Sexual Health Education for Their Adolescent Daughters*”, mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua percaya bahwa pendidikan kesehatan seksual untuk remaja perempuan harus diprakarsai oleh ibu dirumah. Ibu yang terlatih dan memiliki pengalaman yang baik merupakan individu yang paling baik dalam mendidik anak-anak perempuan mereka. Hambatan bagi ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak adalah perasaan malu untuk berdiskusi dengan anak, takut arogansi, rasa ingin tahu anak perempuan dan kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif.
5. Penelitian Clara dkk (2012) yang berjudul “ *Primary Prevention Knowledge of Parents and Teachers of Nursery and Play Group on Childhood Sexual Abuse*”, mengemukakan bahwa guru dan orang tua perlu memiliki sikap dan keterampilan untuk mendidik dan melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Guru dan orang tua harus saling memberikan dukungan bersama-sama, memberikan pendidikan seksual untuk memenuhi kebutuhan anak.

## 2.5 Kerangka Pikir

Kasus pelecehan seks terhadap anak ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan, dan harus dihindari. Ketidakpahaman anak tentang bahaya yang ada disekitarnya serta kurangnya pendidikan seks yang didapat, membuat anak menjadi mangsa para predator seks yang ada disekitar mereka. Namun, masih banyak masyarakat, khususnya orang tua menanggapi masalah seks masih tabu untuk dibicarakan, apalagi pada anak usia dini.

Upaya pencegahan (*preventif*) sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seks pada anak. Upaya pencegahan yang harus dilakukan agar anak terhindar dari pelecehan seks adalah dengan memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Secara umum pemberian pendidikan seks dilakukan sebagai upaya memberikan anak pemahaman tentang bahaya laten disekitarnya agar anak dapat menjaga dirinya sendiri serta menghormati orang lain. Pendidikan seks yang dapat dilakukan oleh keluarga sangat berpengaruh dalam mengajarkan anak mengenai makna pendidikan, terutama orang tua. Orang tua merupakan individu yang pertama kali tahu bagaimana perubahan perkembangan karakter dan kepribadian anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap bermasyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dalam upaya tersebut adalah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya apasajakah yang telah dilakukan orang tua dalam meminimalisir terjadinya kekerasan seksual terhadap anak usia dini dengan memberikan pendidikan seks dalam keluarga. Proses penelitian dilakukan dengan cara penyebaran angket yang telah disusun oleh peneliti. Kisi-kisi instrumen yang telah disusun sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

## **III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masalah pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan mengenai bagaimana penerapan pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam keluarga, khususnya di Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah.

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk orang tua (ibu) di Kelurahan Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-6, yang dilakukan melalui Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada semester genap (selama 6 bulan) tahun pelajaran 2020/2021.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Berdasarkan pada judul penelitian maka penulis menentukan populasi menurut Sugiyono (2013) bahwa, populasi merupakan keseluruhan dari subjek atau objek dalam satu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan digeneralisasikan dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

**Tabel 1. Data Orang Tua yang Memiliki Anak Usia 5-6 Tahun dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kelurahan Bandar Jaya**

No.	Nama Lembaga	Jumlah Orang Tua
1.	TK ABA 1	56
2.	TK ABA 2	53
3.	TK Al-Falah	19
4.	TK AN-NUR	42
5.	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	34
6.	TK AT-TAQWA	74
7.	TK Insan Kamil	131
8.	TK Smart Insani	82
9.	TK Kasih Umi	12
10.	TK Pamerdisiwi	40
11.	TK Ma'arif	19
12.	TK Pagaruyung	31
13.	TK Pertiwi	93
14.	TK Taqwa	47
15.	TK Yos Sudarso	41
Jumlah		774

Sumber : wawancara ketua IGTKI Kecamatan Terbanggi Besar

## 2. Sampel

Sampel merupakan contoh atau bagian dari populasi yang dipelajari dan hasilnya dianggap sebagai gambaran dari suatu populasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *Cluster Random Sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan tanpa mempertimbangkan strata tertentu.

Menurut Arikunto (2013) menyatakan bahwa, jika jumlah populasi lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Jumlah populasi kurang dari seratus yaitu sejumlah 15 sekolah, sehingga menjadikan alasan pengambilan sampel dalam populasi ini kisaran 10-25% yaitu sebesar 15% yang diambil secara acak dari klaster.

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{populasi} \times 15\% \\ &= 15 \times \frac{15}{100} \\ &= 2,25 = 3 \text{ Sekolah} \end{aligned}$$

Berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, diambil secara acak dengan cara pengocokan yang dilakukan dari 15 lembaga PAUD yang berada di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, terpilih 3 lembaga PAUD dengan jumlah orang tua sebanyak 123 orang tua sebagai sampel berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan. Berikut ini data sekolah yang akan menjadi sampel penelitian.

**Tabel 2. Data Jumlah Sampel Orang Tua di Kelurahan Bandar Jaya**

No.	Nama Lembaga	Jumlah Orang Tua
1.	TK AN-NUR	42
2.	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	34
3.	TK Taqwa	47
Jumlah		123

### 3.4 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) yang diharapkan dapat memberikan data yang lebih akurat dan lebih spesifik, serta dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. Kuesioner (angket) adalah alat pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu yang telah disediakan jawabanya. Alasan penulis menggunakan kuesioner tertutup karena kuesioner jenis ini memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban, lebih praktis, dan dapat mengimbangi keterbatasan biaya dan waktu.

### 3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

- 1. Definisi Konseptual:** Penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak merupakan usaha yang dilakukan orang tua dalam memberikan informasi yang benar kepada anak tentang seks, dimana ruang lingkupnya tidak hanya sekedar menjelaskan tentang (kondisi fisik) saja, melainkan juga tentang konsekuensi psikologis dari kondisi tersebut, mengajarkan moral, etika, dan perilaku sosial yang baik kepada anak.
- 2. Definisi Operasional:** Penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak adalah untuk memberikan bekal ilmu tentang topik-topik biologis yang terjadi pada dirinya, sehingga pendidikan seks tidak memberikan kesan tabu kepada anak, tetapi dapat menjadikan sebagai pengetahuan, pengenalan, pembelajaran tentang pendidikan seks yang sehat sehingga anak mampu menjaga diri pada saat anak telah tumbuh remaja nanti. Membekali anak dengan informasi yang benar dan tanggungjawab tentang seks agar mereka terhindar dari sumber-sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.6 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen digunakan peneliti sebagai acuan dalam membuat angket/kuesioner untuk memperoleh data yang diperlukan. Angket yang digunakan adalah angket penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak, angket ini merupakan model *Likert* skala *rating scale*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimensi dalam *skala likert* yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian dijadikan tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Angket yang disajikan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung variabel, sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung variabel. Angket dalam penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP), skor untuk setiap jawaban pernyataan berkisar 1 sampai 4. Cara skoring untuk setiap jawaban pada setiap kelompok-kelompok pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Skor untuk pernyataan positif

Jawaban Selalu (SL) diberi skor 4, jawaban Sering (SR) diberi skor 3, jawaban Kadang (KD) diberi skor 2, jawaban Tidak Pernah (TP) diberi skor 1.

2. Skor untuk pernyataan negatif

Jawaban Selalu (SL) diberi skor 1, jawaban Sering (SR) diberi skor 2, jawaban Kadang (KD) diberi skor 3, jawaban Tidak Pernah (TP) diberi skor 4.

Angket penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak sesuai teori yang dikemukakan oleh Chomaria (2012), Ilmawati (2012), dan Roqib (2008), kemudian pernyataan-pernyataannya diturunkan dan kemudian dikembangkan sendiri oleh penulis. Angket kemudian disebarakan dan diisi oleh orang tua anak.

**Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sebelum Validasi**

Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	
		Item Favourable	Item Unfavourable
Menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas sesuai dengan jenis kelamin anak	a. Membiasakan anak melakukan kegiatan sesuai jenis kelaminnya	1,2,3	8,9
	b. Memberikan pemahaman tentang perbedaan anak laki-laki dengan anak perempuan	4,5	10
	c. Memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin anak	6,7	11

Mengenalkan kebiasaan yang positif	a. Menanamkan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum	12,13,14,15,16	23,24,25,26,27
	b. Menegur anak jika melakukan hal yang dirasa kurang pantas	17,18,19	28,29,30
	c. Mengkomunikasikan tentang pendidikan seks kepada anak	20,21,22	31,32,33
Menjaga organ tertentu	a. Kebersihan alat kelamin	34,35	38
	b. Sentuhan yang pantas dan tidak pantas untuk anak	36,37	39,40
		40	

Setelah dilakukan uji validitas bersama Dosen Ahli bersama Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi. dan juga dengan Ibu Devi Nawangsasi, M.Pd., kemudian melakukan uji reliabilitas di lapangan yang dilakukan di TK Insan Kamil Kelurahan Bandar Jaya, terdapat beberapa item yang gugur seperti pada tabel di atas dengan ditandai warna merah pada nomor item. Beberapa item yang benar-benar valid dapat dilihat, sebagai berikut :

**Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Sesudah Validasi**

Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	
		Item Favourable	Item Unfavourable
Menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas sesuai dengan jenis kelamin anak	d. Membiasakan anak melakukan kegiatan sesuai jenis kelaminnya	2,3	
	e. Memberikan pemahaman tentang perbedaan anak laki-laki dengan anak perempuan	4,5	
	f. Memberikan perlakuan sesuai jenis kelamin anak	6,7	11
Mengenalkan kebiasaan yang positif	d. Menanamkan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum	12,13,14,15	23,24,25,26,27
	e. Menegur anak jika	17,18,19	28,29,30

	melakukan hal yang dirasa kurang pantas f. Mengkomunikasikan tentang pendidikan seks kepada anak	20,21,22	31,32,33
Menjaga organ tertentu	c. Kebersihan alat kelamin	34,35	38
	d. Sentuhan yang pantas dan tidak pantas untuk anak	36,37	40
		34	

### 3.7 Uji Instrumen Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Uji validasi digunakan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan ukurnya, maka diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Menurut Azwar (2016) membuktikan bahwa struktur seluruh aspek keprilakuan, indikator keprilakuan, dan item-item membentuk konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur adalah substansi paling penting dalam validasi skala psikologi.

Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Secara teknis pengujian validitas ini dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrument. Analisis uji validitas ini dikonsultasikan kepada dosen ahli yaitu Ibu Susanthi Pradini, M.Psi dan Ibu Devi Nawangsasi, M.Pd., untuk menguji dan memvalidasi dari kisi-kisi terhadap kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan diteliti. Pengujian validitas konstruk skala (*Construct Validity*) uji kelayakan skala dilakukan uji validitas eksternal dengan orang tua di Kelurahan Bandar Jaya yang bukan termasuk kedalam sampel, namun memiliki karakteristik yang sama dengan subjek yang akan diteliti.

Uji validitas eksternal skala penelitian menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson melalui *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Secara teknis proses ini diolah dan dianalisis dengan bantuan SPSS

(*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 24.

Menurut (Azwar, 2012: 143), koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika  $r \geq 0.30$ . Setelah diuji coba terdapat 6 item pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 1, 8, 9, 10, 16, dan 39.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat menghasilkan hasil yang ajeg bila dilakukan pengukuran ulang kepada subjek yang sama.

Menurut pendapat Azwar (2016) Reliabilitas mengacu pada kepercayaan atau kontingensi hasil ukur, yang memiliki makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran.

Uji reliabilitas skala penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

**Gambar 1.2 Rumus Alpha Cronbach (Arikunto, 2010)**

Keterangan

$r_{11}$	= reliabilitas instrumen
$k$	= banyaknya butir pertanyaan atau butir soal
$\sum \sigma_b^2$	= jumlah varian butir
$\sigma_1^2$	= varians total

Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 24. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kategori Arikunto (2013) sebagai berikut:

**Tabel 5. Kriteria Reliabilitas**

Besarnya $\alpha$	Interpretasi
> 0,90	Reliabilitas Sempurna
0,70 - 0,90	Reliabilitas Tinggi
0,50 - 0,70	Reliabilitas Moderat
< 0,50	Reliabilitas Rendah

Berdasarkan data yang didapatkan hasil reliabilitas 15 responden dari item pernyataan variabel yang telah di uji coba sebelumnya. Hasil reliabilitas dari soal tersebut yaitu sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Reliabilitas**

Variabel	Alpha Crounbach	Jumlah No Item
Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Anak Usia 5-6 Tahun	0,919	40

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,919 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliable dengan kategori reliabilitas tinggi.

### 3.8 Metode Analisis Data

Setelah butir pernyataan valid dan reliable, kemudian skala diujikan kepada sampel untuk memperoleh hasil data yang kemudian hasil datanya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif untuk mencari nilai maksimum, dan nilai minimum.

Selanjutnya analisis data penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia 5 – 6 tahun dibuat kategori tertentu kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia 5 – 6 tahun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan rumus interval Sutrisno (2006), yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

**Gambar 1.3 Rumus Interval**

Keterangan :

- $i$  : Interval.
- NT : Nilai Tinggi.
- NR : Nilai Terendah.
- K : Kategori.

Kemudian data disajikan dalam bentuk persentase pada setiap tabel untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Gambar 1.4 Rumus Persentase (Machali, 2018)**

Keterangan:

- P : Angka Persentase  
F : Frekuensi yang sedang di cari persentasenya  
N : Number Of Case (jumlah frekuensi/ banyak individu)

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pengolahan data yang diperoleh mengenai penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Bandar Jaya, dapat disimpulkan bahwa tingkat persentase penerapannya paling banyak berada dalam kategori sedang (49%). Kategori sedang ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seks sudah diterapkan oleh sebagian orang tua namun tidak sedikit orang tua yang menerapkannya akan tetapi dalam kategori yang masih rendah. Hal ini di buktikan dengan adanya tiga dimensi yang menjadi tolak ukur penerapan pendidikan seks oleh orang tua pada anak, dimana dua dimensi berada dalam kategori sering dan satu dimensi lainnya berada dalam kategori selalu. Pendidikan seks terkait konsep penelitian ini adalah pendidikan seks merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan informasi yang benar kepada anak tentang seks, dimana ruang lingkupnya tidak hanya sekedar menjelaskan tentang kondisi fisik saja, melainkan juga tentang konsekuensi psikologis dari kondisi tersebut, mengajarkan moral, etika, dan perilaku sosial yang baik kepada anak.

### **5.2 SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian, diharapkan orang tua menambah pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, sehingga pendidikan seks ini diberikan dengan harapan agar anak memperoleh informasi yang benar tentang seks, menanamkan akhlaq sejak dini dalam menghadapi persoalan seksual. Orang tua dapat memberikan informasi

tentang pendidikan seks pada anak usia dini karena orang tua sebagai pendidik awal bagi anak dalam hal ini memberikan pendidikan seks kepada anak. Kepada keluarga agar lebih meningkatkan lagi upaya-upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak secara dini dan menyampaikan kepada anak dengan bahasa yang sederhana mudah dimengerti sesuai dengan usia anak. Pendidikan seks diharapkan tidak hanya diterapkan oleh orang tua pada saat anak berada dalam kapasitasnya sebagai anak usia dini (0-6 tahun), namun dapat terus diterapkan kepada anak di tahapan usia selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Elga. 2006. *Tanya Jawab Problema Anak Usia Dini Berbasis Gender*. Kanisius, Yogyakarta.
- Anggraini, T. 2017. *Pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun. (Skripsi)* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung, Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chomaria, N. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Aqwam Jembatan Ilmu, Solo
- Clara, N., dan Okoroafor. 2012. Primary Prevention Knowledge of Parents and Teachers of Nursery and Play Group on Childhood Sexual Abuse. Nigeria: *Intenational Journal of Evaluation and Research in Education*. 1:73-78.
- Elizabeth, B. Hurlock. 1980. *Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Finkelhor, David. and Angela Browne. 2015. The Traumatic Impact of Child Sexual Abuse: A Conceptualization. Family Violence Research Program. University of New Hampshire. *International Journal of Humanities and Social Science*. 5:1-7.
- Gunarsa, Singgih. 2001. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. PT. Gunung Mulia, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Libri: Jakarta.
- Hainstock, Elizabeth. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. Pustaka Delapratasa, Jakarta.
- Halstead, Reiss M. 2006. *Pendidikan Seksual Bagi Remaja*. Alenia Press, Yogyakarta
- Hasan, Misbahuddin. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Jatmikowati, Tri Endang., Angin, Ria., dan Ernawati. 2015. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk

- Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Jember*, Jember.
- Justicia. R. 2016. Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9: 224-225.
- Kartuncu, dkk. 2015. *The Sexual Development and Education of Preschool Children*. Sex Disabil Knowledge and Opinions from Doctors and Nurse, Turkey.
- Machali, I. 2018. *Statistik Manajemen Pendidikan*. PPMPI, Yogyakarta.
- Masyhud, Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. LPMPK, Jember.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Miqdad, Abu. 2000. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survey*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Nadar, W. 2017. Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. I: 81-85.
- Noeratih, S. 2016. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. (skripsi). Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nugraha dan Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang Darimana*. PT Mizan Publika, Jakarta Selatan.
- Nurhasmah, Wini. 2015. *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini (Skripsi)*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi*; Jilid I dan Jilid II, edisi Kedelapan, Ahli Bahasa; Hadyana Pajuatmaka dan Benyamin Molan. PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Roqib, Moh. 2008. Pendidikan Seks Pada Usia Dini. *Jurnal INSANIA*, 13: 271-286.
- Safita, Reny. 2013. Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak.. *Jurnal Edu Bio*. 4:32-40.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi kesebelas*. Erlangga, Jakarta.

- Sarwono. S. W. 2018. *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Semiawan, Conny. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta.
- Shams, M., Parzhikar, S., Mousavizadeh, A. dkk. 2017. *Mothers' Views about Sexual Health Education for Their Adolescent Daughters. Iran: Reproductive Health*.
- Sugijokanto S. 2014. *Cegah Kekerasan Anak*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta., Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks, Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumaryani. 2014. *Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Menur RW.09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur. (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Surtiretna, N. 2006. *Remaja Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutama. *Metode Penelitian Pendidikan*. Fairuz Media, Surakarta.
- Ulwan, A. N. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Insan Kamil, Solo
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta.
- Walker, Joy L. 2001. *A Qualitative Study Of Parents' Experience of Providing Sex Education For Their Children: The Implications for Health Education*. SAGE Publication *Health Education Journal*.